

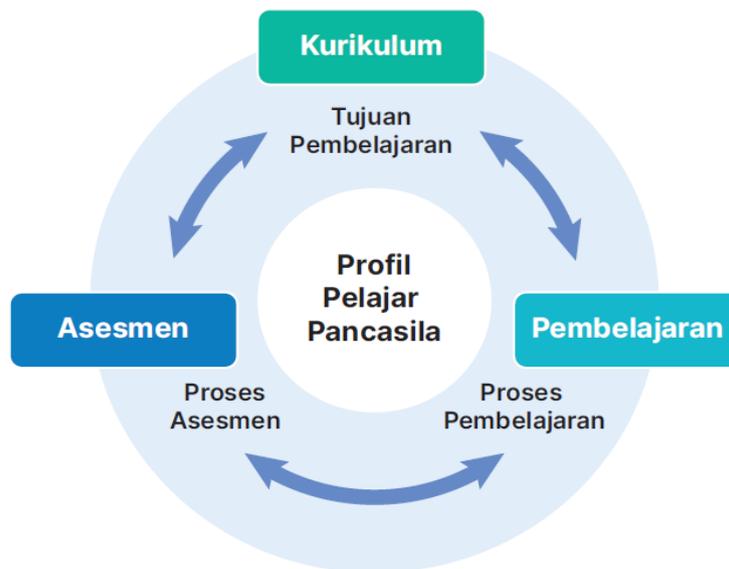
Eksplorasi Konsep

Pada kegiatan sebelumnya Anda sudah menyadari bahwa perencanaan pembelajaran sangatlah penting. Dalam membuat perencanaan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan konsep-konsep pembelajaran dan asesmen yang efektif. Apakah Anda sudah memahami apa saja yang menjadi konsep pembelajaran dan asesmen yang efektif di sekolah dasar? Untuk memahami itu, silahkan pelajari materi berikut!

Mari memahami!

A. Pembelajaran Paradigma Baru

Pembelajaran konvensional memberikan keleluasaan bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar, dimana aktivitas pembelajaran banyak didominasi oleh guru (*teacher-centered teaching and learning*), berbeda dengan pembelajaran paradigma baru yang memiliki ruang bagi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered teaching and learning*). Pada pembelajaran paradigma baru, guru memiliki kebebasan dalam merumuskan rencana pembelajaran dan asesmen yang akan dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran paradigma baru dilakukan melalui rangkaian tahapan atau siklus yang dimulai dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses, dan perencanaan asesmen. Tiga komponen dalam rangkaian tahapan atau siklus tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling memberi pengaruh. Dalam pembelajaran paradigma baru dikenalkan suatu konsep berupa Profil Pelajar Pancasila yang memiliki peran sebagai petunjuk arah dan menjadi pedoman atau panduan dalam menentukan kebijakan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya perencanaan pembelajaran dan asesmen. Berikut gambar alur pengembangan pembelajaran pada pembelajaran paradigma baru yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek (2020).



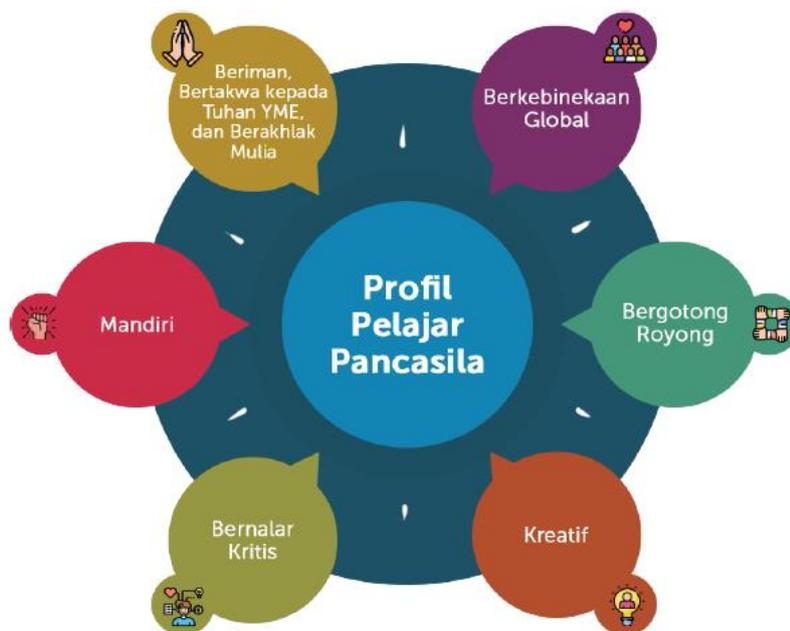
Sumber: Kemendikbud Ristek (2020)

Gambar 1. Pengembangan pembelajaran pada pembelajaran paradigma baru

Profil Pelajar Pancasila merupakan petunjuk atau pedoman dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian untuk semua mata pelajaran. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila merupakan kemampuan atau kompetensi dan karakter yang dipelajari dalam lintas disiplin ilmu. Guna memahami lebih lanjut tentang Profil Pelajar Pancasila, silakan mengakses link berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=8YM4oUYPQCs>

Guna mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik, diperlukan indikator-indikator atau aspek-aspek yang mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila. Indikator atau aspek yang dapat mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila menurut Kemendikbudristek (2020) terdiri dari enam dimensi yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik dan menjadi acuan dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen. Keenam dimensi tersebut digambarkan dalam alur sebagai berikut:



Sumber: Kemendikbudristek (2020)

Gambar 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Penjabaran kompetensi dan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam keseharian dan dibangkitkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. anak

Pembelajaran seperti apa yang Relevan Secara Budaya?

Konsep pembelajaran yang relevan secara budaya yang juga disebut dengan *Culturally Relevant Teaching* atau CRT menurut Gloria Ladson-Billings didefinisikan sebagai sebuah pedagogi yang memberdayakan peserta didik secara intelektual, sosial, emosional, dan politik dengan menggunakan referensi budaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan ini melibatkan guru untuk membangun jembatan dari pengalaman peserta didik di rumah ke pengalaman mereka di kelas, membawa unsur-unsur ke dalam pembelajaran sehari-hari mereka di sekolah yang memvalidasi budaya mereka dan membuat pembelajaran sesuai dengan pengalaman di rumah karena koneksi atau keterhubungan tersebut.

Latar Belakang *Culturally Relevant Teaching* (CRT)

Penelitian yang dilakukan Cornel Pewewardy pada tahun 1993 menjadi salah satu bagian yang mendasari atau menjadikan filosofi CRT. Pada penelitian ini mengungkapkan permasalahan dan mencari tahu mengapa begitu banyak anak asli Amerika tidak berhasil di sekolah. Cornel menemukan dan menyimpulkan bahwa, dibanding menghormati atau mengeksplorasi berbagai budaya yang berbeda yang dibawa peserta didik, pendidik malah mengabaikan budaya peserta didik dari kelompok menengah ke bawah dan berusaha untuk mengajarkan budaya kelas menengah kulit putih yang mainstream kepada peserta didik. Beberapa peneliti lain di tahun 1990-an kemudian berteori bahwa peserta didik mengalami keterputusan antara pengalaman di rumah dan sekolah mereka, sehingga kondisi membuat mereka cenderung tidak terlibat dan berprestasi di sekolah.

Istilah pembelajaran yang relevan secara budaya adalah istilah yang diciptakan oleh Gloria Ladson-Billings pada tahun 1992. Ladson-Billings menggambarkan pendekatan ini sebagai cara yang akan memberdayakan peserta didik untuk unggul karena kurikulum yang digunakan sesuai dengan konteks kehidupan mereka dan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri sebagai pembelajar. Ladson-Billings menemukan bahwa peserta didik lebih berisiko mengalami kegagalan akademik jika mereka tidak melihat diri mereka sendiri atau budaya mereka terwakili di dalam kelas atau merasa mereka harus menerima budaya lain (yaitu sebagian besar guru kulit putih kelas menengah mereka) untuk dapat menyesuaikan diri dan berprestasi di sekolah. Dari penelitian ini, ia menciptakan kerangka kerja yang dapat dimasukkan guru untuk membuat pembelajaran relevan bagi peserta didik, khususnya peserta didik kulit berwarna.

Tiga Elemen *Culturally Relevant Teaching* (CRT)

Ketika Ladson-Billings menjelaskan penelitiannya tentang pengajaran yang relevan secara budaya (juga disebut sebagai pedagogi yang relevan secara budaya) pada tahun 1992, dia membaginya menjadi tiga bagian penting:

1. **Keberhasilan akademik:** Peserta didik yang paling mungkin berjuang di sekolah (pekerjaannya melihat peserta didik Afrika-Amerika khususnya) harus menemukan cara untuk unggul meskipun banyak hambatan yang mereka hadapi. Ladson-Billings menemukan bahwa guru yang memiliki peserta didik Afrika-Amerika dengan pencapaian tertinggi memiliki harapan yang sangat tinggi untuk peserta didik ini dan membantu peserta didik membangun kepercayaan diri berdasarkan pencapaian mereka sendiri.
2. **Kompetensi budaya:** Guru yang dapat menggunakan minat dan budaya peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari kurikulum baru menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menghormati latar belakang budaya peserta didik. Hal ini membantu peserta didik untuk menerima dan menghormati budaya mereka sendiri agar berhasil di sekolah.
3. **Kesadaran kritis:** Ladson-Billings berpendapat bahwa unggul di sekolah dan memiliki kesadaran akan budaya sendiri adalah penting tetapi perlu diambil satu langkah lebih jauh, memindahkan kesuksesan dari tingkat individu ke tingkat yang berdampak pada masyarakat yang lebih luas. Memiliki kesadaran kritis berarti bahwa peserta didik dapat mengidentifikasi bagaimana ketidakadilan dalam masyarakat mempersulit orang kulit berwarna untuk berhasil dan bagaimana struktur yang lebih besar itu dapat diubah untuk membuat dunia yang lebih adil bagi semua orang.

Implementasi *Culturally Relevant Teaching* (CRT) di Lingkungan Kelas

Culturally Relevant Teaching (CRT) akan menjadi efektif di lingkungan kelas, jika guru dapat membangun kesadaran budaya yang didapat dari pengalaman peserta didik. Guru tidak menyimpang dari kurikulum dalam hal standar yang diajarkan tetapi sangat memperhatikan bagaimana budaya peserta didik dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sehingga lebih sesuai dengan mereka. Contoh yang menunjukkan perbedaan yang kontras antara pengajaran yang relevan secara budaya dan pendekatan yang lebih tradisional, seperti meminta peserta didik untuk menulis perangkat mnemonik menggunakan lagu-lagu terkenal seperti lagu ABC, seorang guru dapat meminta peserta didik menulis rap mnemonik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sama dan mencakup materi yang sama, namun melakukan dengan budaya yang berbeda..

Sejalan dengan itu, ketika menyediakan bahan bacaan untuk dibaca peserta didik, penting untuk menyertakan buku dan puisi dari orang-orang dari semua jenis kelamin dan budaya yang berbeda. Daripada meminta peserta didik membaca dari penulis pria kulit putih abad ke-20, guru harus menyertakan buku yang ditulis oleh wanita dan orang kulit berwarna. Guru bahkan dapat menggunakan lagu-lagu kontemporer. Kondisi ini bekerja sangat baik ketika mencoba mengajar peserta didik tentang perangkat puitis, karena peserta didik tetap memiliki ketertarikan dalam belajar, sehingga peserta didik akan belajar lebih baik.

Pengajaran yang relevan secara budaya merupakan pedagogi yang memberdayakan peserta didik dengan menggunakan referensi budaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendukung pengajaran yang relevan secara budaya memiliki konsep bahwa banyak peserta didik kulit berwarna kurang berhasil daripada rekan-rekan kulit putih, karena mereka mengalami keterputusan yang signifikan antara budaya rumah dan budaya sekolah, kadang-kadang sampai pada titik di mana peserta didik merasa mereka perlu mengubah siapa mereka atau mengingkari budaya mereka. Gloria Ladson-Billings mengusulkan CRT sebagai tanggapan terhadap situasi ini, dan dia menegaskan bahwa CRT harus mencakup tiga bagian yaitu keberhasilan akademis, kompetensi budaya, dan kesadaran kritis. Dengan menerapkan ketiga bagian ini dalam kurikulum yang diperlukan, guru dapat melibatkan peserta didik dari semua budaya dan membantu mereka membangun kepercayaan diri melalui keberhasilan akademis mereka dengan budaya mereka yang utuh.

B. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen

Pembelajaran dan asesmen merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan. Guru dapat menggunakan hasil asesmen untuk merencanakan pembelajaran, mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang diperlukan peserta didik selama proses pembelajaran, dan mengajarkan kembali materi-materi pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik. Hasil asesmen juga dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Agar pembelajaran dan asesmen dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, maka pembelajaran dan asesmen perlu direncanakan secara runtut atau sistematis. Secara garis besar, Sufyadi, dkk (2021) menguraikan bahwa perencanaan pembelajaran dan asesmen perlu dilakukan oleh guru melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran,
2. Merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik,
3. Mengembangkan modul ajar,
4. Menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik,
5. Merencanakan, melaksanakan, dan mengolah asesmen formatif dan sumatif.
6. Melaporkan hasil belajar,
7. Mengevaluasi pembelajaran dan asesmen.

Lebih jelasnya, setiap tahapan-tahapan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Secara operasional, capaian pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sufyadi dkk, 2021). Capaian pembelajaran memuat berbagai kompetensi dan cakupan materi yang disusun secara komprehensif dan harus dikuasai oleh peserta didik sesuai fase usia mereka.

Analisis capaian pembelajaran dimaksudkan untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Keduanya berguna sebagai dasar untuk mengembangkan peta kompetensi yang berfungsi sebagai rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya, untuk menyusun rencana pembelajaran, jbaran kompetensi pada capaian pembelajaran perlu dipetakan ke dalam tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Peta kompetensi tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan perangkat ajar.

2. Merencanakan dan melaksanakan asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik dapat dikatakan sebagai evaluasi awal atau pra-evaluasi terhadap kemampuan atau kompetensi awal peserta didik yang dapat mengarahkan guru dalam menemukan sejauh mana peserta didik telah memiliki pengetahuan terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan kata lain, asesmen diagnostik digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta didik dan untuk menemukan kesenjangan belajar yang mungkin mereka miliki. Dengan kata lain asesmen diagnostik memiliki tujuan mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri dari asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Tabel di bawah merupakan uraian dari tujuan masing-masing asesmen diagnostik.

Tabel 1 Tujuan Asesmen Diagnostik

Tujuan Asesmen Diagnostik	
Kognitif	Non-kognitif
<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik2. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik3. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik2. Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah3. Mengetahui kondisi keluarga peserta didik4. Mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik5. Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat peserta didik

Berikut contoh Implementasi Asesmen Diagnostik

Guru mendiagnosis pelajaran matematika di kelas 5 untuk peserta didik sebanyak 5 orang, dengan mengacu kepada kompetensi dasar sederhana dari Kemendikbud. Kemudian guru menyusun 10 soal asesmen awal untuk mata pelajaran matematika tersebut. Topik yang diberikan adalah penjumlahan dan pengurangan, panjang, luas dan keliling. Selanjutnya guru akan memilih soal dengan topik-topik tersebut yang terdiri dari 2 soal kelas 5 semester 1, 6 soal kelas 4 semester 1 dan 2, kemudian 2 soal kelas 3 semester 2. Setelah seluruh peserta didik kelas 5 mengisi soal matematika, guru kemudian melakukan diagnosis hasil asesmen dan memasukkan hasil jawaban peserta didik ke dalam tabel.

Peserta didik yang berhasil menjawab dengan benar akan diberi angka satu dan yang menjawab salah akan diberi angka nol (0). Setelah masing-masing peserta didik dinilai, guru kemudian menghitung rata-rata kelas. Jika hasil rata-rata kelas 5 itu adalah 6, maka hasil rata-rata ini menunjukkan bahwa kompetensi dasar peserta didik dalam mata pelajaran matematika berada di kelas 4. Yaitu satu level di bawah kompetensi dasar kelas 5.

Dari hasil rata-rata peserta didik kelas tersebut guru kemudian membagi peserta didik menjadi tiga kelompok dan menyesuaikan pengajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik. Peserta didik dengan rata-rata kelas akan diajar oleh guru kelas 5 itu sendiri, peserta didik yang berada satu semester di bawah rata-rata akan mendapatkan pelajaran tambahan dari guru kelas 5 tersebut, lalu kemudian peserta didik yang berada dua semester di bawah rata-rata akan dititipkan ke guru

kelas 4. Atau membuat kelompok belajar yang didampingi orang tua atau pendamping lainnya yang relevan.

Guru diharuskan melakukan diagnosis sederhana ini secara berkala setiap bulan. Karena hasil asesmen berguna untuk melakukan adaptasi materi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik kelas yang diajarnya. Asesmen diagnosis berkala ini harus dilakukan di setiap kelas untuk semua jenjang pendidikan (Hendriyanto, 2021).

Simulasi asesmen diagnostik saat ini menggunakan aplikasi AKM Kelas yang dapat diunduh di tautan berikut ini:

<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akmkelas/post/download/android>.

3. Mengembangkan modul ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru dan sekolah sebagai satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan modul ajar, namun demikian modul ajar yang dihasilkan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan aktivitas pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen (Sufyadi dkk, 2021). Pengembangan modul ajar harus memenuhi kriteria seperti:

- a. Esensial; artinya pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- b. Menarik, bermakna, dan menantang; artinya menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Kemudian juga berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usia peserta didik.
- c. Relevan dan kontekstual; artinya berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- d. Berkesinambungan; artinya ada keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fase belajar peserta didik.

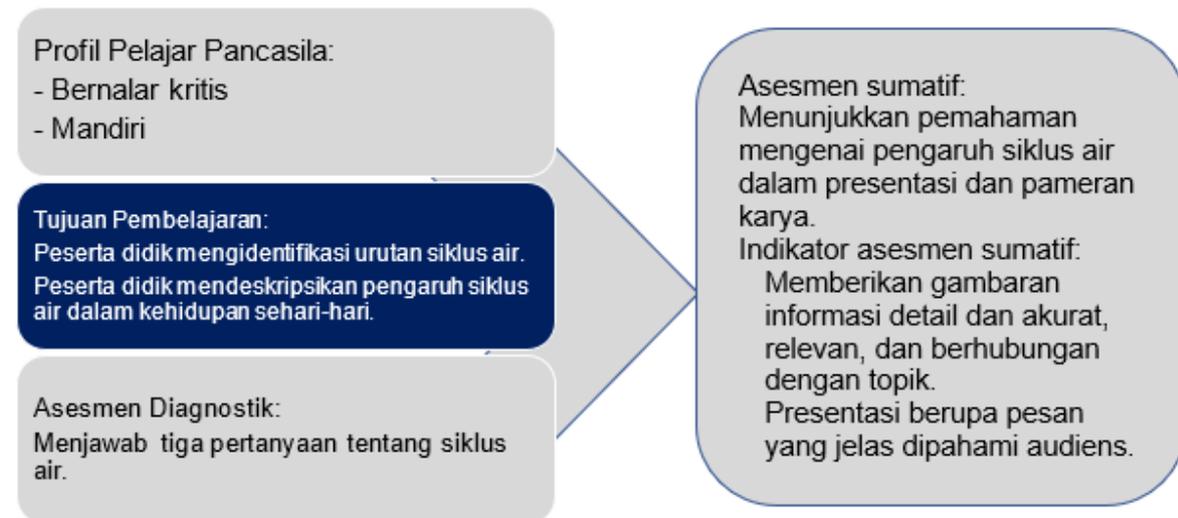
Dalam membuat modul ajar, seorang guru perlu memperhatikan unsur-unsur modul yaitu adanya tujuan, uraian materi, tugas latihan, rangkuman dan asesmen/uji kompetensi. Tujuan dari ditulisnya modul ajar yaitu untuk memandu atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Komponen dalam modul ajar dapat ditentukan oleh guru atau pendidik sesuai dengan kebutuhan. Secara umum modul ajar memiliki komponen seperti pada bagan berikut.



Gambar 3. Modul Ajar pada Kurikulum Paradigma Baru

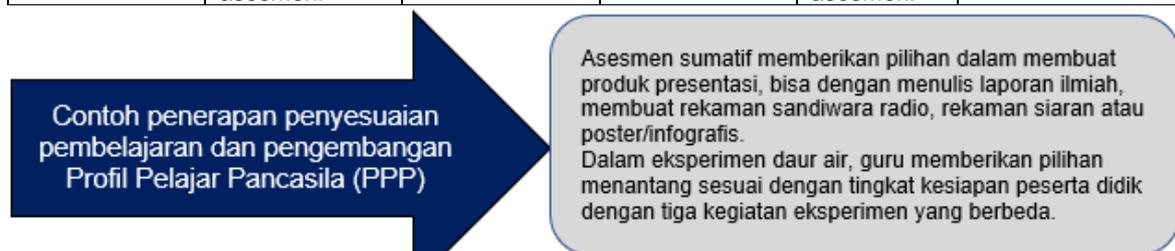
Perlu diingat bahwa tidak semua komponen di atas wajib tercantum dalam modul ajar yang dikembangkan oleh guru. Guru di sekolah atau satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Berikut merupakan contoh bagian modul ajar dalam bentuk gambar berikut:



Urutan Kegiatan

Apa yang terjadi apabila tidak ada air?	Apa sajakah fungsi air bagi makhluk hidup di muka bumi?	Bagaimana proses terjadinya daur air?	Bagaimana cara memperoleh air bersih?	Apa masalah yang terjadi tentang air?	Bagaimana menunjukkan pemahaman tentang pengaruh siklus air?
Aktivitas 1: Diskusi fungsi air untuk manusia. Formatif asesmen.	Aktivitas 2: Curah pendapat tentang fungsi air. Formatif asesmen.	Aktivitas 3: Eksperimen daur air.	Aktivitas 4: Praktik penyaringan air bersih.	Aktivitas 5: Riset kelompok tentang air bersih. Formatif asesmen.	Aktivitas 6: Pameran dan Presentasi Pemahaman.



Gambar 4 Contoh Modul Ajar

4. Menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Dalam menyesuaikan proses pembelajaran, guru tidak harus membuat atau menyiapkan beberapa modul ajar yang berbeda-beda untuk menyesuaikan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Guru cukup membuat satu modul ajar, namun modul ajar tersebut perlu dilengkapi dengan petunjuk penyesuaian terhadap tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Kemudian langkah berikutnya dalam menyesuaikan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru terkait pada aspek-aspek seperti:

- a. Penyesuaian ruang lingkup materi pembelajaran; Ruang lingkup materi pembelajaran merupakan apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kesiapan, minat dan tingkat penguasaan kompetensi yang berbeda.
- b. Penyesuaian proses pembelajaran; Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bermakna terkait materi yang dipelajari untuk memperkaya pengalaman belajarnya.
- c. Penyesuaian produk hasil belajar; Bertujuan peserta didik mampu menunjukkan pemahaman dan penerapannya, memperlihatkan kepemilikan akan produknya, merasa termotivasi, serta bertanggung jawab dengan produk yang dibuat. Pada saat pendidik ingin menerapkan penyesuaian produk, perlu memahami prinsip sebagai berikut:
 - 1) Terlihat secara fisik. Contoh: brosur, presentasi, poster
 - 2) Mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik
 - 3) Dapat digunakan sebagai bentuk asesmen sumatif maupun formatif
- d. Penyesuaian lingkungan belajar; Lingkungan belajar meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan dan minat peserta didik dalam belajar, agar memiliki motivasi yang tinggi. Bertujuan untuk memberikan dukungan untuk keleluasaan, kenyamanan dan keamanan belajar bagi peserta didik dari segi fisik dan psikis.

5. Merencanakan, melaksanakan, dan mengolah asesmen formatif dan sumatif

Asesmen atau penilaian merupakan upaya untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan belajar, perkembangan dan capaian atau hasil belajar peserta didik. Berdasarkan fungsinya, asesmen dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*) dan asesmen hasil belajar (*assessment of learning*). Pada pembelajaran paradigma baru, guru atau pendidik diharapkan lebih memfokuskan pada asesmen formatif dibandingkan sumatif dan menggunakan hasil asesmen formatif untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Konsep asesmen formatif dan sumatif menurut Kemendikbudristek (2020) ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Konsep Asesmen

Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
<ol style="list-style-type: none">1. Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman peserta didik, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran.2. Asesmen formatif memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala, serta berkelanjutan.3. Bagi peserta didik, asesmen formatif berfungsi membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan.4. Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan.5. Asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri.	<ol style="list-style-type: none">1. Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran.2. Asesmen sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir peserta didik, sehingga sering diprioritaskan peserta didik daripada asesmen formatif.3. Umpan balik dari asesmen hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan peserta didik untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk proyek berikutnya.

Sumber: Kemendikbudristek (2020)

6. Melaporkan hasil belajar

Guru melaporkan atau membuat laporan hasil belajar peserta didik biasanya dalam bentuk buku rapor. Selain itu, laporan hasil belajar dapat juga berupa portofolio; diskusi/konferensi antara guru, peserta didik dan orang tua; dan pameran karya. Laporan hasil belajar bertujuan untuk memberikan informasi tentang apa yang sudah diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Informasi tersebut disampaikan kepada peserta didik dan orang tua.

7. Mengevaluasi pembelajaran dan asesmen.

Pada tahap ini dilakukan refleksi dengan tujuan mengetahui kekuatan kekuatan dan kelemahan dari kegiatan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan, sejauh mana tingkat capaian pembelajaran telah tercapai dengan baik, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran dan asesmen dapat dilakukan melalui beberapa strategi, misalnya melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul; mengidentifikasi bagian-bagian mana saja yang telah berhasil dan bagian-bagian mana yang masih harus ditingkatkan; dan menindaklanjuti dengan memodifikasi modul ajar untuk pembelajaran berikutnya.

Uraian secara lengkap terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen dapat dibaca panduan pembelajaran dan asesmen yang dapat diakses melalui link berikut.

<https://drive.google.com/file/d/1VHLmuOqujJa37XFx-HBpZffzmohsM8kM/view?usp=sharing>